

BAB IV

LAPORAN HASIL PENULISAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Angkinang beralamat di jalan A. Yani Km.7,5 Angkinang Hulu Sungai Selatan Kandangan. Jauh sebelum itu Madrasah Tsanawiyah Negeri Angkinang masih belum bernama MTsN melainkan MTsAIS (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Swasta) selang berapa tahun kemudian berubah kembali menjadi MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri). Untuk lebih mengetahui secara mendalam mengenai sejarah berdirinya MTsN Angkinang maka penulis menggali data dengan melakukan dokumentasi pada tanggal 14 Desember 2015 jam 09.30 WITA dan didapati sejarah berdirinya MTsN Angkinang sebagai berikut:

Dalam misi meningkatkan pendidikan masyarakat sebagai sumber daya manusia yang handal, maka generasi yang akan datang yang tingkat pendidikannya hanya tamat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dan tidak mampu melanjutkan ke sekolah jenjang yang lebih tinggi. Masyarakat merasa perlu dan mendapat perhatian dari orang tua, tokoh, masyarakat dan tokoh agama dalam lingkungan desa Pakumpayan Kec. Angkinang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Dan akhirnya dianggap penting untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidayah Swasta yang sudah ada. Sehingga pada akhir 1966 untuk mewujudkan keinginan tersebut masyarakat

bersama unsur pemerintah desa Pakumpayan mengadakan musyawarah/rapat bersama membentuk panitia Pembangunan Madrasah Tsanawiyah Swasta Pakumpayan dengan keputusan:

- a. Ketua H. Djamhari
- b. Sekretaris M. Darmawi
- c. Bendahara H. Musdar

Selain itu dibantu saksi-saksi yang lain. Musyawarah/rapat dan dilaksanakan bertempat di rumah warga masyarakat Pakumpayan bapak H.Antutuh.

Menindaklanjuti hasil musyawarah tersebut diputuskan untuk membangun gedung Madrasah Tsanawiyah Swasta, salah seorang panitia (ketua) menyanggupi pengadaan tanah lahan, tanah tersebut banyak ditumbuhi pepohonan dengan status tanah hak pakai dan dengan perjanjian dikemudian hari bisa digantikan dengan tanah yang sama ukurannya di tempat lain. Adapun lokasi/tanah milik H. Djamhari tersebut terletak di pinggir jalan raya (di seberang sungai) Jalan A. Yani Km. 7,5 Pakumpayan Angkinang sangat strategis. Panitia melaporkan hasil musyawarah warga desa ke Kantor Inspeksi Pendidikan Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan, akhirnya mendapat sambutan yang sangat positif oleh warga sekitar. Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Swasta Pada awal tahun pelajaran baru tahun pelajaran 1967 dibuka pendaftaran siswa baru Madrasah Tsanawiyah dan jumlah siswa yang mendaftar cukup banyak hingga memperoleh satu ruang belajar.

Tenaga edukatif/pengajar dimohonkan pada Kantor Inspeksi Pendidikan Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yang diperbantukan dan ditambah dengan guru agama Islam yang diangkat oleh panitia pembangunan Madrasah Tsanawiyah dari orang-orang yang berdekatan dengan desa Pakumpayan. Ruang kelas yang digunakan untuk belajar sementara yaitu pinjaman dari satu ruangan pada MIS Pakumpayan. pembangunan gedung/ruang belajar baru tahun pelajaran sedang berjalan, murid baru yang rajin belajar dan mengembirakan, membuat perkembangan kinerja panitia makin terdorong untuk membuat bangunan baru khusus untuk Madrasah Tsanawiyah. Oleh karena itu panitia dibantu masyarakat desa bergotong royong pada lahan baru di seberang sungai menebang pohon-pohon kayu kecil dan besar sekaligus membersihkan lahan bangunan tersebut.

Diantara masyarakat ada yang memotong pohon kayu sapat, kayu hutan dan yang lainnya, untuk membuat balok kayu bangunan, berkat kerjasama gotong royong berminggu-minggu, berbulan-bulan ini akhirnya terwujudlah bangunan gedung tiga ruangan belajar dengan atap daun rumbia, lantai tanah, dinding papan rangkup yang sangat sederhana. Tentang ruang belajar dilengkapi dengan meja dan kursi buatan swadaya masyarakat. Kemudian Panitia Pembangunan MTsAIS (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Swasta) Pakumpayan dan panitia inti berangkat ke Banjarmasin, yakni menghadap Kepala Kantor Inspeksi Pendidikan Agama Islam Provinsi Kalimantan Selatan Bidang Pendidikan untuk melaporkan perkembangan yang ada dialami sejak awal hingga sudah berdiri bangunan gedung swadaya masyarakat dan sudah memiliki murid satu kelas. Kesimpulan pertama tersebut dan hasil laporan itu mendapat tanggapan positif. Akhirnya

sebelum pulang didaftarkan dan diusulkan ke Jakarta (Madrasah Negeri) untuk mendapat bantuan-bantuan. Usaha swadaya masyarakat semakin bergairah setelah kedatangan panitia dari pertemuan di tingkat provinsi tersebut. Sebagian warga masyarakat yang tergabung dalam gotong royong mereka yang berprofesi sebagai tukang membuat kelengkapan, papan tulis, papan absen murid, meja dan kursi guru dengan bekerja suka rela. Dalam waktu yang relatif singkat pembangunan gedung dan perlengkapan ruang kelas dapat dilengkapi sesuai dengan petunjuk pendidikan, lebar 7x8 meter ruang belajar sebanyak 3 buah ruangan dan dilengkapi lagi dengan jembatan penyeberangan sungai yang terdiri dari bambu. Pada bagian lain sebagian anggota masyarakat secara bergiliran gotong royong mengadakan saprah amal, warung amal dengan ceramah agama pada malam hari mengadakan karcis sumbangan ke desa-desa dalam wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Selama setahun pertama murid belajar juga dilibatkan sambil mencari dana untuk kelancaran pembelajaran dan membayar honorer guru yang diangkat panitia. Beberapa kali melaksanakan undangan saprah amal dengan seluruh masyarakat lingkungan desa dan sekolah-sekolah yang berdekatan, semua guru-guru dan muridnya.

Selama berdirinya MTsN Angkinang dari tahun 1967 sampai dengan sekarang ada beberapa kepala madrasah yang menjabat. Kepala madrasah tersebut adalah:

a. Periode I Tahun 1967-1976

Kepala madrasah oleh bapak H. Akhmad Nawawi Halimi. Panitia pendirian Madrasah mengadakan rapat dengan dihadiri tokoh masyarakat dan

tokoh agama serta perangkat desa Pakumpayan yang bertempat di rumah Warga bapak H. Antutuh (alm) untuk menetapkan dan menunjuk pimpinan/kepala yang dihadiri oleh guru-guru Ibtidaiyah. Kesimpulan memilih yang tertua dan dianggap mampu Guru Agama PNS adalah bapak H. Ahmad Nawawi Halimi. Pada tahun pelajaran 1968 penerimaan siswa baru MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri) sudah menempati gedung baru yang dibangun oleh panitia (seberang sungai) di pinggir Jalan A. Yani km 7,5 Madrasah menerima surat dan panitia bahwa usulan ke Kantor Inspeksi Pendidikan Agama Islam Provinsi Kalimantan Selatan mengirim tembusan tersebut sesuai permohonan panitia untuk dinegerikan dari Pemerintah Pusat. Selanjutnya dipersiapkan upacara penegerian dan peresmian Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri langsung ke tempat yang datang atas nama Pemerintah Pusat Kepala Kantor Inspeksi Pendidikan Agama Islam Provinsi Kalimantan Selatan. bapak Daud Yahya BA yakni pada bulan Agustus 1968 dan pada tanggal 6 Agustus 1968 adalah penetapan penegerian MTsAIN Pakumpayan Angkinang. Secara bertahap segala keperluan pendidikan dilengkapi termasuk tenaga pengajar yang bertugas bertambah dan keperluan dan pendidikan dilengkapi untuk ruang kantor Madrasah yang belum ada dipenuhi salah seorang dermawan warga masyarakat atas kepeduliannya terhadap Pendidikan Agama Islam dari masyarakat Tawia yakni bapak H. Iwiansyah BA beliau telah menyumbangkan rumah kosong untuk keperluan kantor Madrasah Tsanawiyah (lokasi bangunan baru). Pembelajaran terus berjalan lancar sehingga Madrasah Tsanawiyah mulai menamatkan murid yang pertama dan berhasil lulus semua.

b. Periode Ke 2 Tahun 1971-1977

Kepala Madrasah oleh bapak Abdul Jawad Anshari B.A. Madrasah Tsanawiah pada waktu itu sudah berstatus Negeri dengan nama MTsAIN Angkinang siswa semakin bertambah, masing-masing kelas pararel (2 bilik), sehingga semua kelas berjumlah ada 6 kelas yaitu I A, B, II A, B, III A, B. Pada waktu itu ujian Negara menjadi Panitia Pusat Ujian Negara yang membawahi MTsAIN Batang Kulur Kandangan, pesertanya MTsAIS Gambah Dalam MTsAIS Rantauan bahkan sampai MTsAIN Pantai Hambawang. Pada tahun berikutnya banyak peserta ujian yang masuk bertambah, hingga dari MTsAIN Birayang dan MTsAIN Padang Batung dan Darul Ulum Kandangan. Karena pesertanya ujian cukup banyak sehingga ruangan kantor Madrasah dibuat dua, ruangan kantor dan meminjam rumah warga masyarakat diseberang jalan. Jembatan Bambu diganti dengan jembatan ulin atas swadaya masyarakat bersama panitia Madrasah.

Rehap bangunan/kelas MTsAIN Pada tahun anggaran PELITA ke II, Tahun 1977/1978 diusulkan Rehab Bangunan MTsAIN pada masa Orde Baru, dan dikabulkan mendapat bantuan rehab berat sebanyak 5 ruang belajar dan untuk kantor membangun 1 ruang belajar dan bertingkat setiap ruang belajar dilengkapi dengan(meja dan kursi murid, guru) papan tulis, lemari lengkap dengan alat-alat praktek ipa dan olah raga, alat peraga setiap mata pelajaran dari Pemerintah Pusat. Pada tahun 1978 kepala MTsAIN dimutasikan ke MAAIN 3 Banjarmasin.

c. Periode Ke 3 Tahun 1978-1980

Kepala Madrasah oleh bapak Muchir Yusuf, BA. Pada masa ke pimpinan ini terjadi perubahan nama sekolah, sesuai dengan perubahan era

kepemimpinan Menteri Agama RI, dari nama MTsAIN berubah menjadi MTsN(Madrasah Tsanawiyah Negeri) proses pembelajaran berjalan dengan lancar, tenaga pengajar/guru mendapat tambahan untuk memenuhi tugas mengajar yang kelasnya semakin bertambah. Ketika itu jembatan yang dibuat kurang kuat sehingga sering mendapat gangguan banjir, akhirnya jembatan menjadi roboh, terpaksa sementara menggunakan rakit bambu. Kemudian karena ada kebijakan pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan beberapa orang guru dan kepala Madrasah dimutasikan ketempat lain dan diganti oleh guru-guru dan kepala Madrasah yang baru.

d. Periode Ke 4 Tahun 1981-1987

Kepala Madrasah oleh bapak H. Ramli Amin pada masa kepemimpinan beliau ini banyak kemajuan yang dicapai, antara lain proses pembelajaran sangat tertib, perubahan nama dan fungsi yang dahulu, panitia Madrasah menjadi Badan Pembantu Pelaksanaan Pendidikan (BP3). MTsN yang Organisasi ini terdiri dari tokoh masyarakat, orang tua siswa yang sedang bersekolah dan unsur guru setempat.

Usaha BP3 baru yang pertama, membeli tanah/lahan untuk bangunan, dan mengganti/membeli tanah yang ditempati Madrasah karena dahulu hanya hak pakai untuk menjadi hak milik, perbaikan jembatan dengan kayu ulin yang runtuh dapat dipakai lagi. Keadaan siswa semakin bertambah banyak menjadi 6 ruang belajar, maka dibangun gedung dengan bangunan papan tiang kayu ulin dan atap daun 3 ruang swadaya orang tua murid. Pada akhir tahun 1987 bapak Kepala

MTsN dimutasikan ke pengawas pendais tingkat lanjutan MTsN/SLTP dan Aliyah wilayah tugas di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

e. Periode Ke 5 Tahun 1988-1990

Kepala Madrasah oleh bapak Drs. Kusasie. Pada masa beliau MTsN mendapat bantuan bangunan proyek dari Departemen Agama RI Pusat melalui Kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 3 ruang belajar. Pada tahun berikutnya siswanya semakin banyak untuk mengatasinya maka dilaksanakan rapat BP3 dengan semua orang tua siswa, atas kesepakatan dengan dana ditanggung oleh semua, maka dibangun 3 ruang belajar sehingga jumlah ruang belajar menjadi 12 kelas.

f. Periode Ke 6 Tahun 1991- 1994

Kepala Madrasah oleh bapak H. Thaberani Yamani, BA pada masa kepemimpinan beliau proses pembelajaran berjalan baik. Tambahan ruang belajar 3 buah lengkap dengan WC dan tempat Wudhu, sehingga bangunan BP3 tidak terpakai lagi. Karena adanya bantuan bangunan proyek dari Pusat Departemen Agama RI, Melalui kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, atas kebijaksanaan kepala kantor Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

g. Periode Ke 7 Tahun 1995-1998

Kepala Madrasah oleh bapak Drs. H. M. Ilmi pada awal tahun pelajaran 1995 memperoleh siswa yang peringkat teratas di wilayah Kecamatan Angkinang dan Kecamatan Telaga Langsat dari sekolah-sekolah tingkat SLTP/MTs. Jumlah seluruh siswa 400 orang dengan rombongan belajar 13 kelas.

Tanaga pengajar selain guru PNS dibantu banyak guru tidak tetap (GTT). Bersama BP3 dan orang tua/wali siswa melakukan perbaikan jembatan agar lebih kuat, pembangunan mushalla MTsN dan banyak membeli lahan untuk bangunan. Iyuran Sekolah siswa/BP3 dari Rp.3000-Rp.4000 setiap bulan. Pada akhir tahun 1998 kepala Madrasah dimutasi menjadi kepala Madrasah MTsN Durian Rabung.

h. Periode Ke 8 Tahun 1998-2000

Kepala Madrasah oleh bapak Masdar Samad. Bersama komite Madrasah tahun 1998 menyelesaikan bangunan Mushalla yang telah dirintis pendahulu dengan pembelian tanah. Kemudian pada tahun itu membeli lahan bangunan atap sirap, kayu, papan dan sebagainya. Dimulailah pendirian mushalla, tempat praktek Ibadah dan keagamaan.

Selanjutnya pada tahun 1999/2000 bantuan dari Kantor Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan berkenaan dengan Dana Proyek Tahap Ke II berupa:

1. Bangunan perpustakaan.
2. Ruangan RKB, ruang belajar

Proyek mulai dikerjakan sampai ditempati mendapat bantuan 2 orang guru kontrak dari Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada awal Caturwulan I tahun 2000 kepala sekolah memasuki masa pensiun.

i. Periode Ke 9 Tahun 2000-2004

Kepala MTsN Angkinang dipimpin oleh bapak Drs. H. Ali Baderun. Keadaan siswa pada awal tahun pelajaran ada 10 rombongan belajar. Pada masa kepemimpinannya masih banyak mendapat bantuan, sehingga banyak mendapat bantuan lain:

1. Awal tahun 2001 alat-alat peraga/praktek IPA bantuan dari Departemen Agama Pusat
2. Buku-buku pelajaran dan referensi perpustakaan dari Diknas, Kandep dan Diknas Provinsi
3. Komputer, VCD dan alat pertanian berupa cangkul, parang, gunting rumput, dan sebagainya.
4. Ruang laboratorium IPA dari Diknas Provinsi Kalimantan Selatan.
5. Tambahan guru PNS
6. 1 paket bangunan RBK 3 ruang belajar dari Departemen Agama Pusat/ Jakarta. Pada awal tahun 2004 Kepala Sekolah mendapat sakit di RSUD Damanhuri Barabai kurang lebih 1 minggu, dan akhirnya beliau meninggal dunia.

j. Periode Ke 10 Tahun 2004 - 2012

Kepala Madrasah oleh bapak M. Syahrul AB. S.Pd, dimulai dengan cara menyusun kelas rombongan belajar pada semester genap, dengan menjabarkan fungsi guru dan murid dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dengan kelas/rombongan belajar 11 ruangan dengan jumlah siswa kurang 25 orang perkelas, memantapkan waktu/jadwal belajar yakni masuk belajar dan pulang belajar dari jam 07.45 sampai 14.00 WITA. dan mulai melakukan pembenahan antara lain :

1. Membenahi Lapangan Upacara. Dengan dibuat Semen, Sumber Dana pada waktu itu setahun dapat bantuan BOP (Bantuan Operasional Pendidikan) dalam waktu kurang lebih 2 tahun anggaran.

2. Pembangunan kantin sekolah dan koperasi sekolah.
3. Tempat parkir sepeda murid
4. Pembangunan ruang TU tahun 2006.
5. Pembangunan jembatan tahun 2007. Oleh Pemkab. Hulu Sungai Selatan, membangun jembatan/transportasi sekolah dan masyarakat.
6. Pembangunan dan melengkapi mushalla dan tempat wudhu tahun 2007, ketika waktu itu dilaksanakan rapat koordinasi/kerja MTsN Se Kalimantan Selatan di MTsN Angkinang.
7. Pembangunan ruang guru tahun 2008. Mulai tahun 2005 mendapat bantuan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan BP3 dikumpulkan siswa tanpa dipungut bayaran lagi, bahkan mendapatkan bantuan sekolah.
8. Bantuan laboratorium bahasa, bantuan TV, 25 inch 2 buah. Hampir setiap tahun dilaksanakan pengecatan dinding luar dan dalam sekolah.
9. Tahun 2009 pembangunan pagar sekolah dibagian belakang, pada tahun 2005 guru didata dan didaftarkan dalam sistem Data Base bagi gguru-guru GTT. Tahun 2009 Data Base telah turun sebanyak 5 orang, sedangkan pada tahun 2006 ada tambahan Guru PNS yang baru ditetapkan sebanyak 6 orang, kemudian 2 orang yang mengikuti test 2007 penerimaan lulus dan ditempatkan pada MTSN sehingga jumlah Guru hampir cukup jumlah GTT yang ada sekarang 9 orang dari 17 orang.
10. Pada tahun 2009 Rehap Atap ada 5 buah dan tahun 2010 4 ruangan direhab.

11. Bantuan siswa miskin ada 10 buah sepeda merek polygon sebagai inventaris sekolah.

k. Periode Ke 10 Tahun 2012 – 2013

Kepala Madrasah Tsanawiyah dipimpin oleh Abdurrahman, beliau menjabat sebagai kepala sekolah sementara pada tahun 2012-2013. Beliau adalah salah satu guru yang paling lama mengajar di Madrasah Tsanawiyah Angkinang.

1. Periode Ke 10 Tahun 2013 – Sampai Sekarang

Setelah dipimpin oleh Abdurrahman yang menjabat sebagai kepala sekolah sementara, pada tahun 2013 dipimpin oleh Gazali, S.Ag sampai dengan sekarang ini, pada saat sekarang ini Madrasah Tsanawiyah sudah banyak memiliki perubahan dan prestasi diberbagai macam bidang, banyak kejuaran yang telah diraih oleh siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah, baik dibidang agama, pelajaran, dan olah raga. Sekarang ini Madrasah Tsanawiyah sudah banyak memiliki fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung demi meningkatnya prestasi yang diraih sekolah.⁶³ MTsN Angkinang pada sekarang ini menjadi Madrasah yang banyak diminati oleh orang tua dan siswa yang ingin menimba ilmu disana, dimana nuansa Islami di MTsN Angkinang tidak terkikis oleh berkembangannya jaman sekarang ini.

⁶³Kepala Tata Usaha MTsN Ankinang Kandangan, Dokumentasi dengan Ibu HJ. Fhriani pada hari senin, 02 Desember 2015 pkl. 09.30 wita

2. Visi dan Misi MTsN Angkinang

a. Visi

Berilmu, beramal, berprestasi, berakhlak mulia, berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah Swt.

b. Misi

- 1) Meningkatkan penyelenggaraan MUTU pendidikan, pengajaran dan praktik amal ibadah.
- 2) Meningkatkan pembinaan dan koordinasi dengan orang tua atau wali dan komite.
- 3) Meningkatkan ketata usahaan.

3. Data keadaan guru MTsN

Adapun keadaan guru atau tenaga pengajar dan karyawan lainnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Angkinang tahun 2015 dengan perincian yaitu:

Tabel 4.1 data daftar guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Angkinang

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir Tahun	Pelajaran	Status
1	Gazali S.Ag.M.Pd.I	S1 IAIN 1996	Bahasa Arab	Kamad
2	Dra. Nurhamidah	S1 TAR/PAI 1993	Aqidah Akhlak	GT
3	Nasrullah S.pd	S1 FKIP/1999	Matematika	Wakamad
4	Rudi S.Pd	S1 FKIP/1997	Bahasa Inggris	GT
5	Sri Indah Novita Lestari S.Pd	S1 IKIP Malang/1996	IPA	Wakamad
6	Abdurrahman	PGAN 1977	Fiqih	Wakamad
7	Saleh Suaidi S.Ag	S1 TAR/PAI 1996	Fiqih	Wakamad
8	Noorfahmi S.Pd	S1 FKIP 2001	Bahasa Inggris	GT

Lanjutan Tabel 4.1

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir Tahun	Pelajaran	Status
9	Amali Hayati S.Pd	S1 STIKIP/2001	Bahasa Indonesia	GT
10	Khairi Muliani S.Pd	S1 BIOLOGI/2000	IPA	GT
11	Mariyani S.Pd	S1 STIKIP 2001	Bahasa Indonesia	GT
12	M.Mukhlianor S.Pd	S1 IPS/2001	IPS	GT
13	Jauharatunnisa S.Pd	S1 UNISKA/2003	BK	GT
14	Nurul Musyarrafah S.Ag	S1 TAR/PAI 2000	Bahasa Arab	GT
15	Lina Hayati S.Pd	S1 BIOLOGI2002	Matematika	GT
16	Muhammad Jazuli S.S	S1 IAIN/2002	Bahasa Arab	Kep.Perpus
17	Rabiatul Adawiyah S.Pd	S1 TAR/PAI 1996	Bahasa Indonesia	GT
18	Hasiati S.Ag	S1 IAIN/2000	Seni Budaya	GT
19	Ahmad Yamani S.Ag	S1 IAIN/2000	Penjaskes	GT
20	Mustapa Hadi S.Pd.I	S1 TAR/PAI 2003	TIK	GT
21	Barratutthaqiah S.Ag	S1 TAR/PAI 1995	IPS	GT
22	Muslihan S.Ag	S1 TAR/PAI 2000	SKI	GT
23	Ratna S.Pd.I	S1 TAR/PAI 2002	PKn	GT
24	Ir Dewi Nazullah	S1 PERTANIAN/1988	Matematika	GTT
25	Hj.Rahmaniah S.Hut	S1 KEHUTANAN 1996	Matematika	GTT
26	Ahmad Haitami S.Pd	S1 STIKIP/2004	IPA	GTT
27	Norhasanah S.Pd	S1 TAR/PAI 2002	PKn/IPS	GTT
28	Maulia Ulfah S.Pd	S1 STIKIP 2007	IPA,IPS,Pengem.Diri	GTT
29	Drs Sayuti	S1 TAR/PAI 1984	Mulok	GTT
30	Ratnasari S.Pd	S1 FKIP	Prakarya/PD/Seni Budaya	GTT
31	Abdul Rajak S.Pd	-	Penjaskes	GTT

Lanjutan Tabel 4.1

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir Tahun	Pelajaran	Status
32	Siti Khadijah S.Pd	-	Bahasa Inggris	GTT
33	Syamsudin S.Pd.I	-	Aqidah Akhlak+Qur'an Hadits	GTT
34	Khairani S.H.I	-	Qur'an Haadits+SKI	GTT

(Sumber: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Angkinang)

4. Data keadaan siswa MTsN

Adapun data keadaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Angkinang tahun ajaran 2015/2016 secara keseluruhan yaitu laki-laki 178 dan perempuan berjumlah 200 dengan perincian yaitu:

Tabel 4.2 data siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Angkinang

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1.	VIIA	14	17	31
2.	VIIIB	14	17	31
3.	VIIC	15	14	29
4.	VIID	15	16	31
5.	VIIIE	15	17	32
6.	VIIIA	16	12	28
7.	VIIIB	14	12	26
8.	VIIIC	12	15	27
9.	VIIID	11	13	24
10.	IXA	10	13	23
11.	IXB	11	13	24
12.	IXC	11	13	24
13.	IXD	10	13	23
14.	IXE	10	15	25
Jumlah		178	200	378

(Sumber: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Angkinang)

5. Data keadaan sarana prasarana MTsN

MTsN Angkinang semenjak didirikan selalu mengalami peningkatan pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana yang diperlukan. Sarana dan prasarana yang diperlukan ini disesuaikan dengan kebutuhan. Baik dalam hal ruang kelas, laboratorium, ruang keterampilan, ruang perpustakaan, dan lain sebagainya. Sekarang boleh dikatakan bahwa MTsN Angkinang memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan madrasah tsanawiyah lain yang ada di sekitarnya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana MTsN Angkinang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 sarana/prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri Angkinang

No.	Sarana/prasarana	Jumlah ruang	Jumlah ruang kondisi Baik	Jumlah kondisi rusak
1.	Ruang Belajar	14 buah	14	-
2.	Ruang Kepala Madrasah	1 buah	1	-
3.	Ruang Dewan Guru	1 buah	1	-
4.	Ruang Perpustakaan	1 buah	1	-
5.	Ruang Tata Usaha	1 buah	1	-
6.	Ruang UKS	1 buah	2	-
7.	Ruang Bimbingan Konseling	1 buah	1	-
8.	Ruangan Laboratorium IPA	1 buah	1	-
9.	Ruangan Laboratorium IPA	1 buah	1	-
10.	Koperasi Sekolah	1 buah	1	-
11.	Mushalla	1 buah	1	-
12.	Kantin	1 buah	1	-
13.	Lapangan	2 buah	2	-
14.	Tempat Parkir	1 buah	1	-
15.	WC Guru	2 buah	1	-
16.	WC Siswa	2 buah	2	-

(Sumber: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Angkinang)

B. Penyajian Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik observasi, wawancara, dokumenter, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang eksistensi guru fiqih dalam meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* siswa kelas I MTsN Angkinang yang disajikan dalam bentuk uraian yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan pada sekolah tersebut.

Dalam penyajian data ini, penulis mengemukakan mengenai eksistensi guru fikih dalam meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* siswa kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan berdasarkan urutan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Eksistensi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah *Shalat* Siswa Kelas I Madrasah Tsanawiyah Angkinang

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwasanya siswa-siswi kelas I Madrasah Tsanawiyah Angkinang pengamalan ibadah *shalatnya* cukup baik, ini terlihat dari pelaksanaannya ketika waktu *shalat* zuhur tiba mereka melakukan *shalat* zuhur berjamaah.⁶⁴ Untuk mengetahui apa yang membuat para siswa cukup baik mengenai pengamalan ibadah *shalatnya*, penulis melakukan wawancara dengan bapak SS selaku guru fiqih di Madrasah Tsanawiyah Angkinang, dan menurut guru fiqih yang berhasil penulis wawancarai hal ini karena mereka semua dibawah pengawasan yang ketat.⁶⁵

⁶⁴Observasi paada tanggal, 02 Desember 2015, pukul 12.50

⁶⁵Wawancara dengan bapak SS, pada tanggal, 03 Desember 2015, pukul 10.31

Hal tersebut tidak lepas dari peran semua guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Angkinang terutama guru fiqih yang selalu memberikan keteladanan, nasehat, motivasi, hukuman dan pengawasan. Dalam meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* tidak gampang, perlu kesabaran dan keikhlasan itulah kunci utamanya. Sesuai dengan observasi dan wawancara dari yang penulis lakukan eksistensi guru fiqih dalam meningkatkan ibadah *shalat* siswa-siswi kelas I Madrasah Tsanawiyah Angkinang dapat di deskripsikan sebagai berikut:

a. Keteladanan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, ketika istirahat kedua tiba dan bersamaan dengan saatnya *shalat* zuhur maka segelintir siswa ada yang berbelanja, bermain, keperpustakaan dan ada juga yang langsung mengambil air wudhu, ketika waktu istirahat inilah *shalat* zuhur dilaksanakan berjama'ah setiap harinya, setiap hari *shalat* zuhur dilaksanakan berjama'ah secara bergantian setiap kelasnya dari kelas satu sampai kelas tiga Tsanawiyah dalam satu minggu kecuali hari jum'at. Bapak SS adalah guru fiqih kelas satu ketika istirahat tiba beliau tidak melarang siswa untuk berbelanja, bermain serta keperpustakaan atau melakukan kegiatan yang lain, akan tetapi asalkan siswa-siswinya mengikuti *shalat* zuhur berjamaah, bapak SS memberi keteladanan dengan memberikan contoh langsung kepada siswanya agar siswanya dapat mencontoh dan mengikuti apa yang bapak SS lakukan, saat istirahat kedua tiba bapak SS memberikan keteladanan dengan langsung menuju tempat air wudhu dan mengambil air wudhu tersebut, ini dilakukan bapak SS jika beliau tidak ada halangan atau tidak ada kesibukan, saat bapak SS mengambil air wudhu, segelintir

siswa melihat apa yang dilakukan Bapak SS dan mengikuti apa yang dilakukan bapak SS yaitu mengambil air wudhuleudian berwudhu. Sebagian siswa mengikuti apa yang dilakukan bapak SS tersebut yaitu langsung mengambil air wudhu sedangkan sebagian siswa yang lain isitirahat dengan berbelanja, bermain dan keperpustakaan atau melakukan kegiatan yang lain. Apabila bapak SS tidak bisa mengikuti *shalat* zuhur berjamaah dikarenakan ada halangan ataupun ada kesibukan, maka bapak SS meminta guru yang lain atau dari siswa yang bersangkutan menggantikan bapak SS, ini keteladan yang bapak SS dan guru yang lain apabila bapak SS tidak ada lakukan, setiap hari dengan memberikan teladan-teladan yang baik terutama dalam *shalat* sehingga cara ini dirasa mampu meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* siswa.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Angkinang bersama guru fiqih yaitu bapak SS, dari hasil wawancara dengan bapak SS berpendapat. Dalam meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* siswa, kita harus berperan sebagai pendidik dan sebagai teladan bagi siswanya. Guru lah kunci utama bagi siswanya memberikan contoh-contoh yang baik tidak hanya memberikan teori semata akan tetapi praktik zhohir dilakukan guru yang langsung di lihat siswa.⁶⁷ Bapak SS meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* ini dengan menangani langsung keadaan siswa agar dalam peningkatan ibadah *shalat* ini benar-banar terlaksana dengan baik serta memberikan teladan-teladan yang

⁶⁶Observasi pada tanggal, 02 bulan Desember 2015, pukul 12.34

⁶⁷Wawancara dengan bapak SS, pada tanggal,03 bulan Desember 2015, pukul 10.34

baik dengan *shalat* zuhur berjama'ah dan ketika mendengar orang adzan langsung mengambil air wudhu, inilah keteladan yang bapak SSerikan kepada siswanya.

Sebelumnya penulis melakukan wawancara dengan siswa kelas I mengenai kebiasaan/keteladanan yang dilakukan bapak SS, dan siswa mengatakan bapak SS langsung mengambil air wudhu dan ketika *shalat* zuhur berjamaah hendak dilaksanakan bapak SS kemudian memerintahkan siswa yang sudah berwudhu untuk memanggil siswa yang sebagian berbelanja dan di perpustakaan atau yang sedang melakukan kegiatan yang lain agar secepatnya bersiap-siap untuk berwudhu dan langsung menuju mushalla supaya *shalat* zuhur cepat dilaksanakan karena setelah *shalat* zuhur masih ada mata pelajaran lagi.⁶⁸

b. Nasehat

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan. Setelah selesai *shalat* zuhur berjama'ah dilaksanakan bapak SS mempersilahkan siswa yang mengikuti *shalat* berjamaah (tidak masuk atau ketinggalan *shalat*, tidak melaksanakan *shalat*) langsung masuk ke kelas mereka masing-masing agar bersiap-siap melanjutkan proses pembelajaran yaitu satu mata pelajaran lagi yang tersisa sebelum pulang kerumah masing-masing, sedangkan bagi siswa yang masuk atau terlambat mendapat nasehat atau teguran dari bapak SS agar menyegerakan berwudhu ketika istirahat, Maka dari itu bapak SS mengingatkan kembali bahwa jam istirahat hanya sebentar saja dan ketika itu juga *shalat* zuhur dilaksanakan secara berjama'ah sehingga ketika *shalat* zuhur ingin dilaksanakan siswa tersebut tidak

⁶⁸Wawancara dengan kelas I, pada tanggal,03 bulan Desember 2015, pukul 09.10

tergesa-gesa dan mengakibatkan masbuk atau ketinggalan *shalat* berjamaah. Sesudah Bapak SS menasehati siswa yang masbuk atau ketinggalan bahkan siswa yang tidak mengerjakan *shalat*, siswa tersebut dipersilahkan ke kelas masing-masing dan mengikuti pelajarannya masing-masing. Bapak SS juga akan menasehati bagi siswa yang ketahuan tidak melaksanakan *shalat* zuhur berjamaah yaitu dengan melihat buku tugas *shalat* zuhur yang diberikan kepada semua siswa,⁶⁹ dan bapak SS lebih menekankan nasehatnya kepada siswa yang meninggalkan *shalat* karena *shalat* merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, bapak SS juga menanyakan kepada siswa yang tidak melaksanakan *shalat* kenapa sampai tidak melaksanakan *shalat*, siswa menjawab mereka tidak melaksanakan karena asyik bermain dengan teman-teman sehingga tidak ingat bahwa giliran *shalat* zuhur berjama'ah waktu itu sehingga ketika *shalat* selesai dikerjakan siswa tersebut terkejut dan ingat bahwa dia giliran *shalat* zuhur berjama'ah, dia takut kemusholla untuk mengerjakan *shalat* dan kemudian bersembunyi di dalam kelas bahkan bersembunyi dalam wc supaya tidak ketahuan, bapak SS mengetehui karena selesai *shalat* bapak SS mengabsen dan mencek buku absen sehingga ketahuan siswa yang tidak mengikuti *shalat* zuhur berjama'ah. Kemudian dinasehati agar tidak meninggalkan *shalat* lagi dengan nada yang tegas dan wibawa agar siswa benar-benar menyesali perbuatannya.

Dari hasil wawancara dengan bapak SS mengenai bagaimana cara bapak SS menyampaikan nasehat kepada siswa kelas I agar mengamalkan *shalat*,

⁶⁹Observasi pada tanggal, 02 Desember 2015, pukul 12.51

kemudian bapak SS menjawab dimana pada saat mengajar materi *shalat*, bapak SS menceritakan hikmah apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan *shalat*, setelah memberitahukan hikmah-hikmah yang terkandung di dalam pelaksanaan *shalat* barulah bapak SS memberitahukan hukuman yang didapat ketika seseorang meninggalkan *shalat*.⁷⁰ Inilah nasehat yang bapak SS berikan kepada siswanya sehingga dengan itu siswa sungguh-sungguh mengerjakan *shalat* dan mengamalkannya.

Untuk mendapatkan data lebih lanjut mengenai nasehat yang diberikan bapak SS kepada siswa penulis melakukan wawancara dengan siswa yang pernah terlambat *shalat*, dan tidak melaksanakan *shalat* berjama'ah ia mengatakan bapak SS tidak hanya memberikan contoh saja akan tetapi bapak SS juga memberikan nasehat terhadap siswa yang masbuk atau *shalat* zuhurnya sendirian dan lebih menekankan nasehat kepada siswa yang tidak melaksanakan *shalat* zuhur, bapak SS orang yang tegas tetapi beliau tidak kasar dalam memberikan nasehat kepada siswanya sehingga siswa mudah menerima dan melaksanakan apa yang dinasehati oleh bapak SS.⁷¹

c. Motivasi

Brdasarkan hasil observasi dan wawancara motivasi yang bapak SS berikan tidak hanya ketika berlangsungnya proses pembelajaran akan tetapi di luar pembelajaran pun bapak SS tetap memberikan motivasinya, setelah shalat zuhur berjama'ah dilaksanakan bapak SS mencek siapa-siapa siswa yang masbuk dan

⁷⁰Wawancara dengan bapak SS, pada tanggal, 03 bulan Desember 2015, pukul 10.36

⁷¹Wawacara dengan siswa, pada tanggal, 03 bulan Desember 2015, pukul 09.15

tidak melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, bapak SS memberikan nasehat kemudian disambung dengan motivasi kepada siswa yang terlambat atau masbuk atau bahkan yang tidak melaksanakan *shalat*. Bagi siswa yang tidak ada maka bapak SS memerintahkan siswa agar memanggilnya dan kemudian meghadap kepada bapak SS agar memberi keterangan kenapa jadi tidak melaksanakan shalat dan ketika itu pula bapak SS memberikan nasehat sekaligus motivasi, dengan adanya pemberian motivasi ini maka siswa sedikit banyaknya akan meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam motivasi tersebut dan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, inilah yang di inginkan bapak SS agar siswanya mampu meningkatkan pengamalan ibadah shalat setiap waktunya.

Ketika penulis melakukan wawancara dan observasi kepada siswa, siswa mengatakan bahwasanya bapak SS memberikan motivasi berupa pujian, semangat, manfaat, dan hukuman meninggalkan *shalat* ketika dalam berlangsungnya proses pembelajaran, diluar proses pembelajaran bapak SS memberikan motivasi bagi siswa yang tidak mengerjakan *shalat*, setelah selesainya pelaksanaan *shalat* zuhur berjamaah. Motivasi yang bapak SS berikan diluar proses pembelajaran juga sama yaitu motivasi berupa orang yang selalu melaksanakan shalat, orang yang tidak melaksanakan shalat, serta menceritakan hikmah-hikmah bagi orang yang selalu mengerjakan shalat. Seperti orang yang tidak melaksanakan shalat ganjarannya akan beratus-ratus tahun dineraka, kemudian bagi orang yang selalu melaksanakan shalat bapak SS mengatakan akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar dan selalu dalam lindungan Allah..⁷²

⁷²Wawancara dengan siswa, pada tanggal, 03 bulan Desember 2015, pukul 09.19

d. Pengawasan

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak SS, penulis bertanya bagaimana cara bapak SS mengawasi siswa yang tidak *shalat*, dan didapati pengawasan yang digunakan bapak SS yaitu dengan membagikan buku tulis kepada seluruh siswa seperti absen dan ditanda tangani setelah selesai *shalat* zuhur berjamaah.⁷³ Pengawasan dalam meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* sangatlah penting, dalam pengawasan tersebut bapak SS melakukan dengan membagikan buku absen *shalat* kepada setiap siswa sehingga ketika siswa selesai melaksanakan *shalat* mereka mengisi buku absen tersebut sesudah mengisi buku absen, buku tersebut di kumpul dan diperiksa bapak SS untuk mngontrol siswa yang mengikuti pelaksanaan *shalat* dan siswa yang tidak mengikuti pelaksanaan *shalat*, bagi siswi yang berhalangan atau menstruasi maka melapor dengan bapak SS dan di buku absen diberi tanda M ini menunjukkan bahwa siswi tersebut berhalangan *shalat* (menstruasi). Bapak SS mengawasi siswanya tidak hanya dengan memberikan buku absen saja kemudian mengontrol buku absen tersebut akan tetapi bapak SS juga mempunyai cara lain yaitu mengamati langsung siswa-siswanya yang mengerjakan *shalat* dan tidak mengerjakan *shalat*, selain itu bapak SS juga mencari informasi dengan siswa-siswi yang lainnya yang mengetahui jika ada siswa yang tidak melaksanakan *shalat* berjamaah, semua ini terlihat saat observasi yang dilakukan penulis.

Bapak SS juga dibantu oleh dewan guru lain dalam pengawasan ibadah *shalat* sehingga bapak SS mudah dalam meningkatkan pengamalan ibadah *shalat*

⁷³Wawancara dengan bapak SS, pada tanggal, 03 bulan Desember 2015, pukul 10.37

ini semua juga karena bantuan dan kerjasama dengan guru yang lainnya, jikalau bapak SS tidak bisa mengawasi siswa maka bapak SS meminta guru lain untuk menggantikan mengawas siswa waktu *shalat* dan memeriksa absen *shalat* siswa kemudian dewan guru tersebut menyerahkan nama-nama siswa yang tidak melaksanakan *shalat* zuhur berjamaah. Ini dilakukan bapak SS demi meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* siswa. Ketika penulis melakukan wawancara kepada siswa kelas I mengenai bagaimana pengawasan yang dilakukan bapak SS, siswa mengatakan bahwa bapak SS memberikan pengawasan yang ketat terhadap siswa dalam pelaksanaan ibadah *shalat*, siswa merasa diawasi setiap giliran *shalat* zuhur berjamaah yang mana bapak SS memberikan buku absen dan mengotrol siapa saja yang tidak melaksanakan *shalat* zuhur berjamaah.⁷⁴

e. Hukuman

Pada saat observasi yang penulis lakukan tidak ditemui adanya siswa yang tidak mengikuti *shalat* berjamaah, hanya saja masih ada beberapa orang siswa yang terlambat.⁷⁵ Kemudian penulis melakukan wawancara dengan bapak SS mengenai hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak mengerjakan *shalat* zuhur. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak SS, setelah bapak SS memeberikan nasehat dan motivasi setelah itu bapak SS memberikan sebuah hukumman. Hukuman yang diberikan bapak SS ketika siswa tidak mengikuti *shalat* zuhur berjamaah yaitu bapak SS memberikan hukuman berupa

⁷⁴Wawancara dengan siswa, pada tanggal, 03 bulan Desember 2015, pukul. 08.21

⁷⁵Observasi pada tanggal, 02 Desember 2015, pukul 12.40

mebersihkan WC dan menyapu halaman kelas bagi siswa yang tidak mengikuti *shalat* zuhur berjamaah.⁷⁶ Hukuman ini diadakan supaya siswa tidak meninggalkan *shalat* zuhur berjamaah dan siswa merasa tidak ingin mengulanginya lagi. Ini dikarenakan jikalau siswa hanya ditegur dan dinasehati tidak mempan maka diberi peringatan yaitu berupa hukuman, hukuman tersebut bisa berupa mebersihkan wc dan menyapu halaman kelas, hukuman ini bukan berarti memberatkan siswa akan tetapi hukuman disini mendidik siswa agar tidak meninggalkan *shalat* lagi, setelah diberi hukuman siswa kemudian dinasehati dan diberi motivasi lagi agar siswa tersebut tidak merasa terpuruk dikarenakan hukuman tersebut, dengan menyampaikan sedikit hikmah-hikmah mengerjakan *shalat*. Ini semua dilakukan bapak SS bermaksud agar siswa tidak menngkalakannya lagi. Saat wawancara dengan siswa kelas I, siswa merasa takut dan juga malu mendapat hukuman dari bapak SS ketika mereka tidak mengikuti *shalat* berjamaah sehingga dari itu siswa selalu melaksanakan shalat berjamaah meskipun agak terlambat sedikit atau masbuk akan tetapi meeka melaksanakan shalat zuhur berjamaah dan mengikuti peraturan yang berlaku yang dibuat oleh bapak SS.⁷⁷

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah *Shalat* Siswa Kelas I Madrasah Tsanawiyah Angkinang

Eksistensi seorang guru fiqih dalam meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* siswa kelas I madrasah Tsanawiyah Negeri Angkinang tidak lepas dari

⁷⁶Wawancara dengan bapak SS, pada tanggal, 03 bulan Desember 2015, pukul 10.40

⁷⁷Wawancara dengan siswa, pada hari senin, 04 Desember 2015 pukul. 08.25

faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi seorang guru tersebut, adapun faktor-faktor tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi eksistensi guru fiqih dalam meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* siswa kelas I MTsN Ankinang adalah latar belakang pendidikan guru fiqih tersebut, dan untuk mengetahui Latar belakang pendidikan beliau maka penulis melakukan wawancara dengan bapak SS dan didapati riwayat pendidikan bapak SS sebagai berikut:

- 1) MI Taniran, tahun 1985.
- 2) MTsN Angkinang, tahun 1988
- 3) PGAN Kandangan, tahun 1991
- 4) IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 1996.⁷⁸

Dengan memiliki latar belakang pendidikan yang Islami dan sesuai dengan profesioanalitas yaitu di bidang mata pelajaran Agama Islam terutama fiqih maka memudahkan bapak SS dalam memberikan pembelajaran karena bapak SS sudah mempunyai modal untuk mengajar tentang Agama Islam dan bapak SS sudah menguasai stategi dalam meningkatkan pngamalan ibadah shalat siswa kelas 1, ini dikarenakan ketika dahulu di perkuliahan bapak SS sudah diajarkan bagaimana cara mengajar terhadap siswa-siswi yang baik, dan dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* siswa kelas Madrasah Tsanawiyah Angkinang. Bapak SS selain lulusan IAIN Antasari beliau juga mendalami ilmu Agama Islam dengan membaca sehingga pengetahuan yang beliau belum tahu

⁷⁸Wawancara dengan bapak SS, pada tanggal, 03 bulan Desember 2015, pukul 10.42

bisa menjadi tahu melalui membaca. Dan bapak SS mendalami ilmu Agama juga mengikuti pengajian-pengajian dikampung sehingga juga menambah ilmu dan pengalaman bapak SS dalam upaya meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa.

b. Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman mengajar merupakan faktor terpenting dalam eksistensi seseorang demi tercapainya tujuan yang diharapkan, untuk mengetahui pengalaman mengajar guru fiqih di MTsN Angkinang yaitu bapak SS penulis melakukan wawancara dengan bapak SS. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis mengenai pengalaman mengajar beliau diperoleh informasi bahwa bapak SS sudah mengajar kurang lebih selama 15 tahun, dari status guru honorer sampai PNS. Bapak SS mulai mengajar fiqih sejak tahun 2000 dengan status guru honorer kemudian pada tahun 2007 bapak SS diangkat menjadi PNS. Banyak seluk beluk dari pengalaman mengajar bapak SS dari pertama kali bapak SS mengajar beliau merasa belum menguasai dan percaya diri tahun demi tahun akhirnya bapak SS sudah sangat mendalami materi dan bisa percaya diri dalam mengajar siswa, dengan lamanya pengalaman beliau maka mengajar maka dari awalnya bapak SS belum bisa menerapkan shalat berjamaah sampai sekarang mampu menerapkan shalat berjamaah dan mampu meningkatkan pengamalan shalat siswa, inilah yang membuat bapak SS mampu menghendak peningkatan pengamalan ibadah shalat ini dengan baik.⁷⁹

⁷⁹Wawancara dengan bapak SS, pada tanggal, 03 bulan Desember 2015, pukul 10.42

c. Kepribadian guru

Kepribadian guru juga sangat mempengaruhi dalam meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah Angkinang yang mana guru fiqih di Madrasah Tsanawiyah Angkinang yaitu bapak SS. Berdasarkan wawancara dengan siswa dan observasi yang penulis lakukan untuk mengetahui kepribadian bapak SS, bapak SS adalah seorang yang ramah, bijaksana, adil, berwibawa serta tegas dalam segala hal. Sehari-harinya bapak SS orangnya santai dan ramah dan juga suka bercanda jika tidak dalam proses pembelajaran akan tetapi jika dalam proses pembelajaran atau dalam suatu tugas maka bapak SS bersikap tegas dan berwibawa sehingga tidak diremehkan atau murid menganggap biasa saja. Bapak SS bisa menempatkan bagaimana harus bersikap dalam proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Menurut siswa, bahwa bapak SS memiliki kepribadian yang santai, suka bercanda, tegas dan berwibawa akan tetapi bapak SS ini bisa menempatkan dimana ketika pembelajaran berlangsung beliau harus tegas dan berwibawa akan tetapi jika di luar proses pembelajaran bapak SS adalah orang yang santai dan ramah dengan murid, ketika dalam peningkatan pengamalan ini bapak SS bersikap tegas, berwibawa, dan bijaksana dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa agar siswa benar-benar menghormati apa yang dilakukan bapak SS.⁸⁰

d. Sarana Prasarana

Faktor-faktor yang mempengaruhi/mendukung eksistensi guru fiqih kelas I di Madrasah Tsanawiyah Angkinang tidak lepas dari sarana prasarana yang

⁸⁰Wawancara dengan siswa, pada hari senin, 04 Desember 2015 pukul. 08.29

dimiliki oleh sekolah tersebut, dimana dengan adanya fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tersebut seorang guru dapat mencapai tujuannya, yaitu menanamkan pengamalan ibadah *shalat* siswa kelas I MTsN Angkinang, dan berdasarkan observasi dan wawancara dengan bapak SS yang penulis lakukan sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Angkinang dari segi perlengkapan ibadah seperti sejadah, speaker, microphone, dan lain-lain sudah sangat cukup memadai, dan tempat untuk melaksanakan *shalat* yaitu di Mushalla, namun ada keterbatasan yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah yaitu dimana Mushalla yang mereka miliki bisa dikatakan minim, dimana mushalla tersebut terbilang kecil hanya mampu menampung I kelas saja setiap kali melakukan *shalat* berjamaah. Disekitar sekolah pun jauh baru ada langgar atau masjid sehingga hanya musholla yang ada disekolah lah yang bisa digunakan untuk shalat. Maka dari itu untuk menanggulangi hal tersebut para siswa mendapat jadwal *shalat* berjamaah di Mushalla tersebut setiap harinya satu kelas.⁸¹ Inilah yang masih membuat bapak SS masih merasa kurang maksimal dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat siswa.

C. Analisis Data

Dari penyajian data di atas, maka hasil analisis penulis terhadap eksistensi guru fiqih dalam meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* siswa kelas I MTsN Angkinang kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah sebagai berikut:

⁸¹Wawancara dengan bapak SS, pada tanggal, 04 Desember 2015, pukul. 07.45

1. Eksistensi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah *Shalat* Siswa Kelas I Madrasah Tsanawiyah Angkinang

a. Keteladanan

Guru adalah kunci utama bagi siswanya, guru hendaknya memberikan contoh-contoh yang baik tidak hanya memberikan teori semata akan tetapi praktik zhohir dilakukan guru yang secara langsung di lihat siswa. Ketika istirahat kedua tiba dan bersamaan dengan saatnya *shalat* zuhur maka segelintir siswa ada yang berbelanja, keperpustakaan dan ada juga yang langsung mengambil air wudhu, ketika waktu istirahat inilah *shalat* dilaksanakan, bapak SS memberikan contoh langsung kepada siswanya yaitu saat istirahat kedua tiba bapak SS langsung mengambil air wudhu jika beliau tidak ada halangan dan segelintir siswa melihat apa yang dilakukan gurunya dan mengikuti guru tersebut mengambil air wudhu. Sebagian siswa mengikuti apa yang dilakukan bapak SS sedangkan sebagian yang lain isitirahat dengan berbelanja dan keperpustakaan atau melakukan kegiatan yang lain. Apabila bapak SS tidak bisa mengikuti *shalat* zuhur berjamaah, maka digantikan oleh guru lain atau dari siswa yang bersangkutan.

Pada dasarnya konsep keteladanan sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Saw untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat.⁸² Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi

⁸²Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 120.

berkata, “*Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya.*”⁸³

Maka dari itu keteladanan yang baik harus di miliki oleh setiap guru karena sebagian besar siswa akan meniru atau mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya, dan keteladanan yang telah di contohkan bapak SS sejalan dengan apa yang semestinya harus dilakukan oleh seorang guru yang baik.

b. Nasehat

bapak SS selalu memberikan nasehat kepada siswanya yang masbuk atau ketinggalan *shalat* karena ketika istirahat tiba sebagian siswa tersebut ada yang berbelanja kemudian sampai waktunya *shalat* baru saja siswa tersebut bergesagesa berwudhu kemudian sebagian siswa tersebut mengantri berwudhu sehingga terlambat *shalat* (masbuk) atau melakukan *shalat* sendirian saja, setelah selesai *shalat* bapak SS memerintahkan bagi siswa yang masbuk atau *shalat* sendirian agar tinggal di Mushalla, kemudian bapak SS menegur siswa yang masbuk dan *shalat* sendirian tersebut dengan memberikan nasehat kepada mereka agar menyegerakan berwudhu ketika istirahat sehingga ketika *shalat* ingin dilaksanakan siswa tersebut tidak tergesa-gesa dan mengakibatkan masbuk dan ketinggaln *shalat* berjamaah, bapak SS memberi nasehat jikalau istirahat tiba maka berwudhu lah terlebih dahulu, Sesudah bapak SS menasehati, siswa tersebut dipersilahkan ke kelas masing-masing dan mengikuti pelajarannya masing-masing. Bapak SS juga akan menasehati bagi siswa yang ketahuan tidak

⁸³Ibid, h. 120.

melaksanakan *shalat* zuhur berjamaah yaitu dengan melihat buku absen *shalat* yang diberikan kepada semua siswa.

Adapun nasehat yang dikutip oleh Heri Jauhari dari Zakiyah Darajat sehubungan dengan pembinaan dan pendidikan terhadap remaja, yaitu:

- a) Tunjukkan pengertian dan perhatian terhadap mereka
- b) Remaja untuk mendapatkan rasa aman
- c) Timbulkan pada remaja bahwa dia disayang
- d) Hargai dan hormati mereka
- e) Berilah remaja kebebasan dalam batas-batas tertentu (kebebasan yang tidak melanggar norma-norma agama)
- f) Timbulkan pada remaja rasa butuh akan agama
- g) Sediakan waktu dan sarana untuk berkonsentrasi dengan mereka
- h) Usahakan agar mereka merasa berhasil.⁸⁴

Dengan selalu memberikan nasehat kepada siswanya, bapak SS memberikan perhatian, mebatasai dan lain-lain sesuai dengan nasehat yang dikutip oleh Heri Jauhari dari Zakiyah Darajat sehubungan dengan pembinaan dan pendidikan terhadap remaja.

c. Motivasi

Motivasi yang beliau berikan berupa pujian dan semangat serta memberitahu tentang hikmah dan hukuman orang yang meninggalkan *shalat*. Motivasi tersebut terlihat pada saat beliau mengajar materi *shalat* dan menceritakan hikmah apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan *shalat*, setelah memberitahukan hikmah-hikmah yang terkandung di dalam pelaksanaan *shalat* barulah beliau memberitahukan hukuman yang didapat ketika seseorang meninggalkan *shalat*. bapak SS memberikan motivasi dengan tegas dan

⁸⁴Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 70.

berwibawa agar siswa benar-benar mengamalkan ibadah *shalat* tidak hanya di sekolah akan tetapi ketika dimanapun mereka berada, mereka selalu mengamalkannya

Motivasi dapat berfungsi sebagai alat pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, di dalam buku “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” dijelaskan mengenai perlunya motivasi seorang guru dengan murid. Adanya motivasi yang baik dalam belajar mengajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seorang siswa itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.⁸⁵

Bapak SS telah memberikan motivasi yang baik kepada siswanya, yaitu dengan menyampaikan hikmah-hikmah melaksanakan *shalat*, agar siswa merasa termotivasi dan ingin melaksanakan *shalat* zuhur berjamaah.

d. Pengawasan

Bapak SS melakukan pengawasan dengan membagikan buku absen *shalat* kepada setiap siswa sehingga ketika siswa selesai melaksanakan *shalat* mereka mengisi buku absen tersebut sesudah mengisi buku absen, buku tersebut di kumpul dan diperiksa bapak SS untuk mngontrol siswa yang mengikuti pelaksanaan *shalat* dan siswa yang tidak mengikuti pelaksanaan *shalat*, bagi siswi yang berhalangan atau menstruasi maka melapor dengan bapak SS dan di buku absen diberi tanda M ini menunjukkan bahwa siswi tersebut berhalangan *shalat*

⁸⁵Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h. 86.

(menstruasi). Selain itu bapak SS juga mempunyai cara lain yaitu mengamati langsung dan mencari informasi dengan siswa-siswi yang lainnya yang mengetahui jika ada siswa yang tidak melaksanakan *shalat* berjamaah. Bapak SS juga bekerjasama dengan guru yang lainnya, jikalau bapak SS tidak bisa mengawasi siswa maka bapak SS meminta guru lain untuk menggantikan mengawas siswa waktu *shalat* dan memeriksa absen *shalat* siswa kemudian dewan guru tersebut menyerahkan nama-nama siswa yang tidak melaksanakan *shalat* zuhur berjamaah. Ini dilakukan bapak SS demi meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* siswa. siswa-siswi kelas I mengatakan bahwa bapak SS memang benar pernyataannya yang diutarakan di atas.

Di dalam buku yang berjudul “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis” dijelaskan mengenai pengawasan, dijelaskan bahwa pengawasan itu sangat penting dalam mendidik anak-anak. Tanpa pengawasan, dalam arti anak dibiarkan sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya akan menjadi manusia yang hidup menurut nafsunya saja. Kemungkinan besar anak itu akan menjadi tidak patuh dan tidak mengetahui mana tujuan hidup yang sebenarnya.⁸⁶

Bapak SS dan para dewan guru di MTsN Angkinang telah melakukan pengawasan dengan membagikan buku absen dan menjadikan murid berpartisipasi

⁸⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.227.

dalam pengawasan tersebut, itulah yang dirasa penulis efektif dalam meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* siswa di MTsN tersebut.

e. Hukuman

Hukuman ini diadakan agar siswa-siswi tidak meninggalkan *shalat* zuhur berjamaah karena jikalau siswa hanya ditegur dan di nasehati tidak mempan maka diberi peringatan yaitu hukuman berupa membersihkan wc dan menyapu halaman kelas, hukuman ini bukan berarti memberatkan siswa akan tetapi hukuman disini mendidik siswa agar tidak meninggalkan *shalat* lagi, hukuman yang diberikan agar siswa selalu mengerjakan *shalat*, siswa-siswi merasa takut untuk meninggalkan salat, tetapi hukuman yang diberikan akan lebih baiknya bersifat Islami seperti, menghafal ayat-ayat Al-Quran atau doa-doa.

Pengajaran merupakan aktivitas kependidikan, maka guru harus memberikan yang terbaik untuk memotivasi siswa dengan memilih metode yang berguna. Di samping itu guru bisa saja menggunakan hukuman sebagai kekuatan yang memberi motivasi, ketika hukuman itu dilakukan sekiranya hukuman itu berhubungan dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁸⁷

Bapak SS dibenarkan saja dalam memberikan hukuman kepada siswanya, asalkan hukuman tersebut tidak berlebihan dan bersifat mendidik seperti yang telah dijelaskan di atas dalam buku *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*.

⁸⁷Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007) cetakan ke-4, hal.231.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah *Shalat* Siswa Kelas I Madrasah Tsanawiyah Angkinang

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi eksistensi guru fiqih dalam meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* siswa-siswi kelas I MTsN Ankinang adalah latar belakang pendidikan guru fiqih tersebut, guru fiqih di MTsN Ankinang yaitu bapak SS, Latar belakang pendidikan bapak SS yaitu Serjana Pendidikan Agama Islam, beliau lulusan IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, dengan memiliki latar belakang yang sesuai dengan profesioanalitasnya yaitu di bidang mata pelajaran Agama Islam terutama fiqih maka memudahkan bapak SS dalam memberikan pembelajaran karena bapak SS sudah mempunyai modal untuk mengajar tentang Agama Islam yaitu masalah *shalat* sehingga mudah bapak SS meningkatkan pengamalan ibadah *shalat*. Dalam buku *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* di jelaskan pentingnya seorang guru yang mengajar sesuai dengan kompetensinya. Yang mana perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar. Guru alumnus FKIP atau fakultas tarbiyah dan guru alumnus FISIP akan berbeda cara mengajar mereka. Sebab guru alumnus FKIP atau fakultas tarbiyah telah memiliki sejumlah pengalaman teoritis di bidang keguruan, sedangkan guru alumnus FISIP tidak pernah menerima pengalaman di

bidang keguruan. Dari dua orang serjana dari alumnus suatu perguruan tinggi yang berbeda ini dapat terlihat perbedaannya.⁸⁸

Dari penjelasan di atas bapak SS memang pantas dalam melaksanakan pembelajaran keagamaan terutama fiqih, dimana jenjang pendidikan beliau yang memang sejak awal sekolah sudah berbasis Islami dan ditambah beliau lulusan Serjana Pendidikan Agama Islam yang memang profesionalitasnya dalam mengajarkan Agama Islam di MTsN Angkinang.

b. Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman mengajar merupakan faktor terpenting dalam eksistensi seorang demi tercapainya tujuan yang diharapkan, dan berdasarkan hasil yang diperoleh penulis dengan melalui wawancara dengan bapak SS, bahwasanya beliau sudah mengajar mata pelajaran fiqih sejak tahun 2000 beliau masih menyandang sebagai guru honorer sampai pada tahun 2007, pada tahun 2007 beliau diangkat menjadi guru PNS. Dengan lamanya masa mengajar beliau sehingga pengalaman mengajar yang dimiliki beliau memudahkan beliau dalam upaya meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* pada siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Angkinang.

Drs.Syaiful Bahri Djamarah Juga menjelaskan mengenai pentingnya pengalaman seorang guru. *Experince Is the Best Teacher*, Pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman mengajar bagi seorang guru adalah merupakan sesuatu yang sangat berharga. Untuk itu guru sangat memerlukannya, sebab pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan diterima selama duduk di bangku sekolah.

⁸⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Mengajar dan Kompetensi Guru*, cet I, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1994), h.131

Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajar. Mengajar bukan sebagai ilmu, teknologi dan seni belaka, tetapi Ia juga sebagai suatu keterampilan.⁸⁹

Dengan pengalaman yang dimiliki selama kurang lebih 15 tahun inilah bapak SS yang dirasa penulis mempengaruhi kemudahan beliau dalam upaya meningkatkan penagamalan ibadah *shalat* siswa di MTsN Angkinang, karena sesuai dengan apa yang telah dikatakan Drs.Syaiful Bahri Djamarah, pengalaman adalah guru terbaik, yang mana pengamalan tersebut belum tentu ditemukan dan diterima selama duduk di bangku sekolah.

c. Kepribadian guru

Siswi-siswi menyampaikan bahwasanya bapak SS memiliki kepribadian yang tegas dan berwibawa dalam meningkatkan pengamalan ibadah *shalat* siswa-siswi kelas I MTsN Angkinang. Dengan kepribadian yang tegas dan berwibawa memudahkan beliau dalam memerintahkan siswa untuk melaksanakan *shalat*. Kepribadian bapak SS tercermin baik, berwibawa dan tegas terlihat dari ketika bapak SS memerintahkan siswa-siswi untuk melaksanakan ibadah *shalat*. Selain itu bapak SS juga memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa-siswinya berupa memberikan contoh ketika pelaksanaan *shalat* dilaksanakan.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru, sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.

⁸⁹Ibid, h.132-133

Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang Ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma secara perlahan lebur dari jati dirinya.⁹⁰

Dengan kepribadian yang dimiliki bapak SS itulah yang penulis rasa berpengaruh dalam memudahkan bapak SS untuk memerintahkan siswanya agar melaksanakan dan mengamalkan ibadah *shalat*.

d. Sarana Prasarana

Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan menamkan pengamalan ibadah *shalat* siswa kelas I MTsN Angkinang yaitu, dengan adanya sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah seorang guru dapat mencapai tujuannya, dan mengenai sarana prasarana disana memang dirasa cukup memadai seperti adanya sajadah, microphone, speaker dan lain-lain. Para siswa-siswi melaksanakan *shalat* berjamaah di Mushalla yang dimiliki oleh Madrasah tersebut namun, karena keterbatasan Mushalla yang hanya mampu menampung I kelas saja maka bapak SS hanya mampu memerintahkan para siswa-siswinya untuk melaksanakan *shalat* secara bergantian setiap harinya. Diharapkan kedepannya ada renovasi mushalla sehingga dapat menampung seluruh siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Angkinang.

Dalam buku *Perencanaan Pengajaran* dijelaskan mengenai pentingnya sarana dan prasarana sebagai pendukung pembelajaran.

Sarana dan alat bantu pelajaran ini menjadi pendukung terlaksana berbagai aktivitas belajar siswa, guru tidak mungkin melaksanakan kegiatan belajar

⁹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), h.41

mengajar dengan menggunakan bak pasir apabila di sekolah tidak tersedia bak pasir. Demikian juga halnya guru tidak mungkin menyuruh siswa-siswa mengadakan pengamatan terhadap tanaman, apabila sekolah atau di sekitar tidak ada kebun.⁹¹

Sarana dan prasarana berperan penting sebagai faktor penunjang yang mana dapat mempengaruhi proses belajar bisa menjadi mudah atau juga bisa menjadi sulit untuk dilaksanakan.

⁹¹R.Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 64